

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Bahasa asing, termasuk bahasa Jepang, bila dibandingkan dengan bahasa Indonesia tentunya akan memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan yang ada pada bahasa Ibu (B1) dan bahasa asing (B2) akan memudahkan seseorang dalam mempelajari B2. Sebaliknya, perbedaan, yang dapat berupa perbedaan dari segi struktur (kalimat) maupun makna (semantik), yang terdapat di antara B1 dengan B2 diperkirakan akan menimbulkan transfer negatif, yakni pembelajar bahasa asing menerapkan sistem-sistem bahasa ibunya (B1) ke dalam B2.

Saat mempelajari bahasa Jepang, salah satu contoh kesalahan berbahasa akibat transfer negatif itu misalnya dalam penggunaan verba *shiru* dan *wakaru*. Kedua verba tersebut dalam bahasa Jepang termasuk ke dalam *ruigigo*. *Ruigigo* merupakan beberapa kata yang memiliki bunyi ucapan yang berbeda namun memiliki makna yang sangat mirip (Sudjianto dan Ahmad: 2004). Dalam bahasa Indonesia verba *shiru* berarti *tahu*, dan *wakaru* berarti *paham* atau *mengerti*. Akan tetapi, verba *shiru* sebenarnya juga dapat diterjemahkan menjadi *paham*. Begitu juga dengan verba *wakaru* dalam situasi tertentu bisa diterjemahkan menjadi *tahu*.

Mari kita perhatikan contoh kalimat di bawah ini!

- (1) あの子は自分をもっと努力しなければならないことを知っている。  
(Koizumi, 1989: 249)  
Anak itu *paham* bahwa dirinya harus lebih berusaha.
- (2) この計画がうまくいくかどうか誰にも分からない。

(Koizumi, 1989: 249)

Rencana ini akan berjalan lancar atau tidak siapa pun *tidak (ada yang ) tahu*.

Verba *shitte iru* pada contoh (1) mengandung makna ‘mengerti dengan baik’, yakni anak itu mengerti dengan baik bahwa dia harus lebih berusaha. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia bisa menjadi *tahu* atau *paham*, karena baik verba *tahu* maupun *paham*, keduanya mempunyai makna ‘mengerti’. Sedangkan, verba *wakaranai* pada contoh kalimat (2) mengandung makna ‘tidak jelas’, yaitu apakah rencana ini akan berjalan dengan lancar atau tidak, tidak ada satu orang pun yang mempunyai kejelasan tentang itu. Dengan demikian, kalau diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia lebih tepat menggunakan *tidak tahu*.

Dalam bahasa Jepang verba *shiru* mempunyai bentuk ungkapan potensial, sedangkan verba *wakaru* tidak memilikinya. Tetapi, dalam bahasa Indonesia baik verba *tahu* maupun *paham*, keduanya mempunyai bentuk ungkapan potensial. Perbedaan seperti inilah yang kemudian sering menimbulkan kesalahan dalam penerjemahan, terutama saat mentransfer bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang. Perhatikan contoh kalimat di bawah ini!

- (3) \*わたしは日本語がわかることができる。
- (4) \*わたしは日本語がわかれる。
- (5) わたしは日本語がわかる。
- (6) \*彼女はこの難しい言葉がわかることができる。
- (7) \*彼女はこの難しい言葉がわかれる。
- (8) 彼女はこの難しい言葉がわかる。

Contoh kalimat (3), (4), dan (5) merupakan hasil terjemahan dari ‘Saya bisa memahami bahasa Jepang’. Dan, contoh kalimat (6), (7), serta (8) ialah hasil terjemahan dari ‘Dia bisa memahami kata yang sulit ini’. Pada contoh (3), (4), (6), dan (7) terdapat tanda (\*) karena kalimat tersebut dalam bahasa Jepang salah secara gramatikal. Lalu, mengapa hasil terjemahan tersebut muncul? Tentunya karena umumnya pembelajar menerapkan sistem yang terdapat dalam bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang. Contoh lain dapat kita lihat pada hasil terjemahan dari *Masalah ini tidak dapat dipahami oleh anak-anak* berikut ini.

(9) \*この問題は子供にわかることができない。

(10) 子供はこの問題がわからない。

Contoh kalimat (9) diberi tanda (\*) sebab kalimat tersebut salah. Berbeda dengan verba *paham* dalam bahasa Indonesia, verba *wakaru* dalam bahasa Jepang tidak mempunyai ungkapan bentuk pasif atau *ukemi hyougen*. Oleh karena itu, untuk menerjemahkan kalimat *Masalah ini tidak dapat dipahami oleh anak-anak* akan memunculkan hasil terjemahan seperti pada contoh (10).

Agar tidak terjadi kesalahan seperti yang penulis sampaikan di atas pembelajar terlebih dahulu perlu memahami dengan baik bagaimana penggunaan verba *shiru* dan *wakaru* dalam bahasa Jepang, serta bagaimana penggunaan verba *tahu* dan *paham* dalam bahasa Indonesia. Dan, untuk menjawab masalah tersebut penulis ingin melakukan penelitian dengan memakai metode penelitian kontrastif, karena dengan metode ini nanti akan diperoleh persamaan serta perbedaan B1 dengan B2, sehingga selanjutnya diharapkan dapat membantu mengatasi kesulitan dalam belajar.

Alasan penulis memilih verba *shiru* dan *wakaru* serta verba *tahu* dan *paham* sebab verba tersebut sering digunakan dalam percakapan bahasa Jepang sehari-hari, dan sering muncul dalam buku-buku pelajaran atau teks bahasa Jepang. Selain itu, seperti telah penulis jelaskan sebelumnya, sering terjadi transfer negatif, yaitu pembelajar menerapkan sistem B1 ke dalam B2.

Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan di atas, penulis bermaksud meneliti masalah tersebut dengan judul “*Analisis Kontrastif Shiru dan Wakaru Dalam Bahasa Jepang dengan Tahu dan Paham Dalam Bahasa Indonesia*”.

## **B. Rumusan dan Batasan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa persamaan verba *shiru* dalam bahasa Jepang dengan verba *tahu* dalam bahasa Indonesia?
2. Apa persamaan verba *wakaru* dalam bahasa Jepang dengan verba *paham* dalam bahasa Indonesia?
3. Apa perbedaan verba *shiru* dalam bahasa Jepang dengan verba *tahu* dalam bahasa Indonesia?
4. Apa perbedaan verba *wakaru* dalam bahasa Jepang dengan verba *paham* dalam bahasa Indonesia?

Sedangkan untuk batasan masalahnya, penulis hanya meneliti persamaan dan perbedaan verba *shiru* dan *wakaru* dalam bahasa Jepang dengan verba *tahu* dan *paham* dalam bahasa Indonesia dari segi makna dan fungsi dalam kalimat.

### C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui persamaan verba *shiru* dalam bahasa Jepang dengan verba *tahu* dalam bahasa Indonesia.
2. Untuk mengetahui persamaan verba *wakaru* dalam bahasa Jepang dengan verba *paham* dalam bahasa Indonesia.
3. Untuk mengetahui perbedaan verba *shiru* dalam bahasa Jepang dengan verba *tahu* dalam bahasa Indonesia.
4. Untuk mengetahui perbedaan verba *wakaru* dalam bahasa Jepang dengan verba *paham* dalam bahasa Indonesia.

Adapun manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini ialah:

1. Dapat menjadi bahan referensi bagi para pembelajar bahasa Jepang.
2. Dapat dijadikan masukan bagi para pengajar bahasa Jepang sebagai bahan pengayaan dalam mengajar bahasa Jepang khususnya mata kuliah *Honyaku* dan *Sakubun*.
3. Dapat dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya.

### D. Metodologi Penelitian

#### *Metodologi Penelitian*

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apa persamaan dan perbedaan verba *shiru* dan *wakaru* dalam bahasa Jepang dengan verba *tahu* dan *paham* dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, metode yang akan digunakan adalah metode deskriptif analisis. Data yang dipakai dalam penelitian ini berupa contoh

penggunaan verba *shiru*, *wakaru*, *tahu*, dan *paham* yang terdapat dalam berbagai karya tulis baik novel, tulisan ilmiah maupun dalam surat kabar dan lain sebagainya. Kemudian, untuk melengkapi data yang diperlukan penulis juga membuat contoh kalimat sendiri. Data tersebut akan diklasifikasikan lalu dianalisis, sehingga akan didapat suatu generalisasi secara induktif.

### ***Instrumen dan Sumber Data Penelitian***

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kajian terhadap penelitian terdahulu tentang makna verba *shiru*, *wakaru*, *tahu*, dan *paham*. Untuk kajian tentang verba *shiru* dan *wakaru* misalnya *Nihongo Kihon Doushi Youhou Jiten* (1989), *Kihongo Yourei Jiten* (1990), dsb. Lalu, untuk kajian tentang verba *tahu* dan *paham* penulis mengacu pada Kamus Umum Bahasa Indonesia (2001) yang ditulis oleh Badudu dan Zain serta Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001).

Sumber data yang digunakan berupa contoh kalimat yang diperoleh dari dalam novel, artikel di majalah, surat kabar, web site atau contoh kalimat buatan penulis sendiri.

### ***Teknik Pengolahan Data***

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sbb:

#### **1. Pengumpulan Data**

Penulis mengumpulkan data dari sumber yang sudah ditentukan sebelumnya yakni berupa contoh kalimat yang diperoleh dari dalam novel, artikel di majalah, surat kabar, dan web site, baik yang berbahasa Jepang maupun

berbahasa Indonesia. Setelah data terkumpul penulis akan mengklasifikasikan apa maknanya, bagaimana jenis kalimatnya, dsb.

## 2. Analisa Data

Sesudah data dikumpulkan penulis melanjutkannya dengan membandingkan makna verba *shiru*, *wakaru* dalam bahasa Jepang dengan verba *tahu*, *paham* dalam bahasa Indonesia. Misalnya, penulis menerjemahkan suatu contoh kalimat yang mengandung verba *shiru* dalam bahasa Jepang. Kemudian, menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia. Atau pun sebaliknya. Dengan demikian, akan diketahui apakah maknanya sama, dan apakah jenis kalimatnya tetap sama atau tidak.

## 3. Generalisasi

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan maka akan diperoleh suatu kesimpulan. Penulis melakukan generalisasi secara induktif tentang persamaan dan perbedaan verba *shiru*, *wakaru* dalam bahasa Jepang dengan verba *tahu*, *paham* dalam bahasa Indonesia dilihat dari segi maknanya.

## E. Sistematika Penulisan

### BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis menjelaskan latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metodologi penelitian, serta sistematika penulisan.

### BAB II LANDASAN TEORI

Dalam bab ini diuraikan tentang makna verba *shiru*, *wakaru*, *tahu*, dan *paham* serta persamaan dan perbedaan verba *shiru* dengan *wakaru*, dan *tahu* dengan *paham*. Penulis juga mencantumkan tentang analisis kontrastif.

### BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Di dalamnya terdapat pengertian metode penelitian, instrumen dan sumber data penelitian, serta teknik pengolahan data yang terdiri dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan pelaporan.

### BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis menyebutkan kembali makna verba *shiru*, *wakaru*, *tahu*, dan *paham*. Kemudian penulis menganalisis persamaan verba *shiru* dengan *tahu* dan *wakaru* dengan *paham* dilihat dari maknanya, konstruksi kalimat aktif pasif, dan ungkapan yang digunakan bersama keempat verba tersebut.

### BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Penulis menyimpulkan persamaan dan perbedaan verba *shiru* dengan *tahu* dan *wakaru* dengan *paham*. Selanjutnya, penulis memberikan saran untuk penelitian berikutnya.